

Analisis semiotika riffaterre dalam teks *Puji*

Hesti Mulyani

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email: hesti_mulyani@uny.ac.id

Abstrak

Teks *Puji* karya KGPA Mangkunagara IV mengandung ajaran moral yang penting untuk diteruskan kepada generasi muda dalam membentuk watak berbudi luhur dan membangun jiwa yang berkepribadian teguh. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk fisik dan gubahan teks serta menganalisis isi teks menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan Filologi Modern, dengan sumber data utama teks *Puji*. Pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah penelitian filologi, seperti alih tulis, terjemahan, dan analisis isi berdasarkan metode semiotika Riffaterre. Analisis ini meliputi empat hal pokok yakni ketaklangsungan ekspresi puisi, pembacaan heuristik dan retroaktif atau hermeneutik, matriks, model, dan varian, dan hipogram yang mengarah pada hubungan intertekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk fisik teks adalah teks beraksara Jawa cetak, sedangkan bentuk gubahannya berupa tembang macapat metrum tunggal Dhandhanggula. Analisis semiotika Riffaterre mengungkapkan bahwa isi teks tersebut mencakup ajaran untuk selalu berdoa dengan sungguh-sungguh demi keselamatan orang tua, memohon perkenan atau anugerah Tuhan, serta bahwa orang tua yang penuh kasih sayang dan peduli terhadap orang lain akan mendapatkan balasan yang baik.

Kata kunci: teks *Puji*, semiotika Riffaterre, *piwulang*

Riffaterre's Semiotic Analysis in *Puji* Texts

Abstract

The *Puji* text by KGPA Mangkunagara IV contains moral teachings that are important to pass on to the younger generation in order to shape noble character and build a strong personality. This study describes the physical form and composition of the text and analyzes its content using Riffaterre's semiotic approach. The method used is descriptive with a Modern Philology approach, with the primary data source being the *Puji* text. Data collection was carried out through philological research steps such as transcription, translation, and content analysis based on Riffaterre's semiotic method. The analysis includes four main elements: the discontinuity of poetic expression, heuristic and retroactive or hermeneutic readings, matrix, model, and variant, and the hypogram leading to intertextual relations. The results of the study show that the physical form of the text is a printed Javanese script, while its composition is in the form of a single-metric macapat song, Dhandhanggula. Riffaterre's semiotic analysis reveals that the content of the text includes teachings to always pray sincerely for the safety of one's parents, to ask for God's grace or blessings, and that parents who show love and care for others will receive good rewards.

Keywords: *Puji* text, Riffaterre's semiotics, teaching

PENDAHULUAN

Sri Mangkunagara IV dengan gelar Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPAA Mangkunagara IV) mendirikan perpustakaan Reksa Pustaka di Praja Mangkunagaran dengan koleksi naskah-naskah Jawa pada tahun 1853-1881. Selain itu, beliau juga mendirikan pabrik-pabrik, antara lain pabrik gula Colomadu dan Tasikmadu. Beliau juga tersohor sebagai pujangga yang produktif. Hasil karya yang telah dipublikasikan, antara lain adalah *sêrat ibêr*, *Salokantârâ*, *Sêrat Tripâmâ*, *Sêrat Wêdhâtâmâ*, *Rumpakan Bangsal Tosan*, *panêmbarmâ*, *rêrêpên*, *Panji Wulung*, *sêrat-sêrat piwulang* (*Wârâyagnyâ*, *Wirâwiyâtâ*, *Sriyatnâ*, *Nayâkâwârâ*, *Candrarini*, *Paliatmâ*, *Salokâtâmâ*, *Darmâwasitâ*, *Ngèlmu*, *Pitutur*, *Puji*). Teks itu ditulis dalam naskah berjudul *Sêrat-sêrat Anggitan Dalêm K.G.P.A.A. Mangkunagârâ IV*, jilid III.

Dari karya-karyanya itu banyak yang ditulis, dicetak ulang, dan digarap oleh para ahli sastra dan juga filologi. Yakni, dalam bentuk tulisan, baik digunakan sebagai bahan untuk membuat makalah, skripsi, tesis, disertasi maupun karya ilmiah yang lain. KGPAA Mangkunagara IV, selain sebagai pujangga juga menggeluti di bidang kesenian, yaitu menciptakan wayang madya, wayang orang, dan *gêndhing-gêndhing* yang terkenal, antara lain *Langên-gitâ*, *Sléndro Pathêt Sângâ*, *Râjâswâlâ*, *Wâlâgiâa*, *Tarupâlâ*, *Lêbdâsari*, dan sebagainya. Dengan demikian, KGPAA Mangkunagara IV adalah seorang pujangga dan sastrawan sekaligus budayawan yang terkenal.

Dengan membaca, memahami, dan membedah atau meneliti, kandungan isi teks karya-karyanya akan menambah wawasan dan dapat digunakan dalam membentuk watak yang berbudi luhur juga untuk menempa jiwa yang berkepribadian teguh. Teks *Puji* berisi ajaran para saleh, suci, dan bijaksana, yakni ajaran dan pendidikan moral yang sampai sekarang masih relevan untuk dipergunakan sebagai penangkal gejolak zaman yang mengakibatkan kemerosotan moral masyarakat. Hal itu terbukti, melalui tayangan televisi ataupun media massa, yakni adanya pembakaran, pengrusakan, dan bahkan pembunuhan dengan tanpa perasaan dan sangat keji, yakni dengan memutilasi, di Jawa akhir-akhir ini.

Penelitian mengenai teks-teks Jawa sudah cukup banyak dilakukan, diantaranya dilakukan oleh Hartanto & Nurhayati (2025) berjudul *Raja Marga Yoga Teachings as the Javanese View of Life in the Sêrat Bhagawad Gita*. Penelitian tersebut berfokus pada ajaran Raja Yoga yang disampaikan dalam *Sêrat Bhagawad Gita*. Di mana disampaikan tentang cara pencapaian kehidupan yang harmonis dan sempurna dalam ajara Jawa. Penelitian lain yang membahas mengenai teks Jawa dilakukan oleh Nur'aini, et al. (2024) berjudul *Kajian Filologi dan Hakikat Ilmu Rasa dalam Naskah Raos Jawi*. Penelitian ini juga melakukan langkah penelitian filologi dengan proses transliterasi, suntingan, dan terjemahan teks. Hasil penelitian terhadap *Naskah Raos Jawi* berfokus pada *sangkan paraning dumadi* dan ketuhanan.

Penelitian ini akan berfokus pada analisis isi teks *Puji* hasil karya tulis KGPAA Mangkunagara IV dengan mempergunakan analisis semiotika Riffaterre karena bertujuan untuk menggali, mengungkapkan, dan memaknai tanda-tanda bahasa yang dikemas dalam bentuk gubahan puisi tradisional Jawa dengan metrum *Dhandhanggulâ*. Penelitian ini berfokus pada ini adalah semiotika Riffaterre dalam Teks *Puji*. Kata semiotika berarti ilmu tentang tanda-tanda yang mempelajari pemaknaan fenomena sosial-budaya termasuk di dalamnya adalah karya tulis sastra (Preminger, 1974:980 dalam Pradopo, 1998:1). Dalam hal ini karya tulis sastra sebagai sistem tanda. Kata teks berarti rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu (Darusuprta, 1984:1).

Kata *Puji* berarti doa (permohonan dengan sungguh-sungguh); KGPAA Mangkunagara IV adalah seorang penguasa di praja Mangkunegaran, Surakarta yang memerintah pada tahun

1853-1881. Jadi, menurut arti harfiahnya judul tulisan ini mengandung arti analisis semiotika menurut Riffaterre terhadap teks *Puji* yang berisi doa (permohonan dengan sungguh-sungguh) karya KGPAA Mangkunagara IV. Berikut ini disajikan teks *Puji* karya KGPAA Mangkunagara IV mulai dari sajian bentuk teks, alih tulis, tujuan, parafrase, ringkasan isi, dan analisis semiotika.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan filologi modern. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menguraikan mulai dari uraian tentang keadaan naskah berjudul *Sêrat-sêrat Anggitan Dalêm K.G.P.A.A. Mangkunagârâ IV*, jilid III sampai dengan analisis isi teks *Puji* dengan analisis semiotika Riffaterre. Cara kerja analisis semiotika Riffaterre memperhatikan empat hal pokok: (1) ketaklangsungan ekspresi puisi; (2) pembacaan heuristik dan retroaktif atau hermeneutik; (3) matriks, model, dan varian; dan (4) hipogram (hubungan intertekstual) (Lestari, et. al. 2023).

Metode penelitian filologi modern digunakan untuk meneliti naskah berjudul *Sêrat-sêrat Anggitan Dalêm K.G.P.A.A. Mangkunagârâ IV*, jilid III. Cara pengumpulan data menggunakan langkah kerja penelitian filologi yang diawali dari deskripsi naskah, transliterasi teks beraksara Latin, parafrase teks, sampai dengan membuat terjemahan teks. Cara analisis data menggunakan cara analisis deskriptif, yang berupa data tekstual atau disebut sebagai penelitian kepustakaan. Validitas yang digunakan adalah validitas semantik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Teknik analisis data digunakan adalah analisis deskriptif dengan tujuan untuk menguraikan data yang ditemukan dan hasil analisisnya secara rinci. Data penelitian ditemukan melalui empat tahap, yakni membaca teks, pengkategorian, penafsiran, dan pendeskripsian data. Tahap yang pertama adalah membaca teks, yakni teks dibaca secara berulang-ulang. Tahap yang kedua dan ketiga adalah pengkategorian dan penafsiran data yang terdapat di dalam teks *Puji*. Tahap yang terakhir adalah mendeskripsikan data yang terkandung di dalam teks *Puji* secara sistematis dan objektif, kemudian dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mewujudkan langkah kerja penelitian filologi, dalam penelitian ini dihasilkan tahap-tahap langkah kerja penelitian. Adapun hasil penelitian dan pembahasannya berdasarkan tahapan langkah kerja penelitian filologi secara berurutan disajikan sebagai berikut.

Bentuk Fisik, Perteksan, dan Bentuk Gubahan

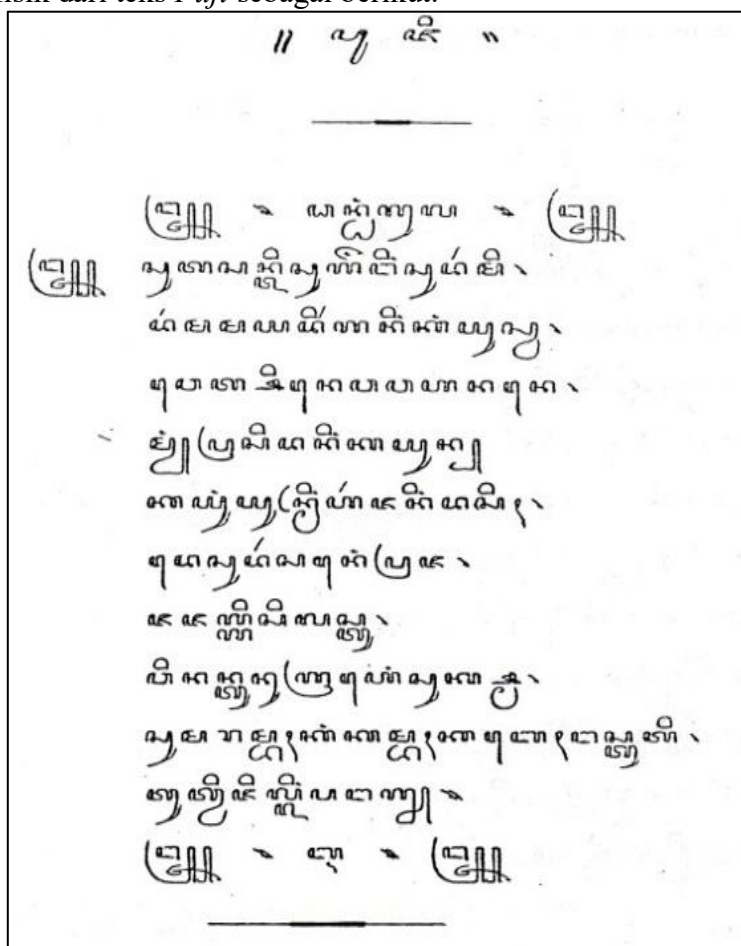
Bentuk fisik teks *Puji* disajikan dalam tulisan beraksara Jawa cetak. Teks *Puji* itu merupakan salah satu teks dalam naskah yang berjudul *Sêrat-sêrat Anggitan Dalêm K.G.P.A.A. Mangkunagârâ IV*, jilid 3 telah diterbitkan oleh Noordhoff Kolff N.V. Jakarta, pada tahun 1953, jilid III, halaman 107.

Teks *Puji* ditulis dengan aksara Jawa cetak telah diterbitkan dalam bentuk buku dengan kertas HVS berwarna putih, berjudul *Sêrat-sêrat Anggitan Dalêm Kangjêng Gusti Pangéran Adipati Ariyâ Mangkunagârâ IV* dengan tulisan huruf Jawa cetak, jilid III, pada halaman sampul dalam di sisi rehto ada tulisan “*Kangjêng Gusti Pangéran Adipati Ariyâ Mangkunagârâ IV, sêrat-sêrat anggitan Dalêm ingkang sampun kablêmpakakên jangkêp*”. Artinya, Kangjêng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunagara IV, tulisan-tulisan karangan beliau yang sudah dikumpulkan lengkap. Ukuran tebal buku, yaitu 1,5 cm atau 235 halaman, sedangkan ukuran buku adalah 16,5 cm x 23 cm.

Buku itu berisi: 1) *sêrat piwulang warni-warni* (ada 12 macam teks atau *sêrat piwulang*, yaitu *Wârâyagnyâ*, *Wirâwiyâtâ*, *Sriyatnâ*, *Nayâkâwârâ*, *Cândrârini*, *Paliatmâ*, *Salokâtâmâ*, *Darmâwasitâ*, *Ngèlmu*, *Pitutur*, *Puji*, dan *Wédhâtâmâ*), 2) *sêrat-sêrat ibêr mawi sêkar mაცპატ* (ada 16 *sêrat ibêr*), dan 3) *Sêrat Salokantârâ*, yang ditulis di sisi verso dan rehto dengan posisi tegak, bertinta hitam. Teks *Puji* terletak pada urutan halaman 107 (tetapi nomor halamannya tidak ditulis) dengan ukuran teks 7,5 cm x 13 cm. Bahasa yang digunakan adalah bahasa puitis Jawa Baru dengan ragam *krama* dan *ngoko*.

Teks *Puji* yang ditulis dengan tulisan tangan berukuran 12,5 cm x 16 cm, terdiri atas 13 baris dengan rincian baris ke-1 judul, baris ke-2 nama metrum, baris ke-3 sampai dengan 10 teks, dan baris terakhir tanda penutup teks, ditulis dengan sistem memisahkan baris dalam puisi atau ditulis berderet ke bawah. Teks terdiri atas satu bait sekaligus satu *pupuh*, yaitu *pupuh Dhandhanggulâ*.

Adapun ukuran teks *Puji* yang ditulis dengan aksara Jawa cetak adalah 7,5 cm x 13 cm, terdiri atas 13 baris dengan rincian baris ke-1 judul, baris ke-2 nama metrum, antara baris ke-1 dan ke-2 ada garis pemisah dengan ukuran panjang 2,5 cm, baris ke-3 sampai dengan baris ke-12 teks, dan baris terakhir tanda penutup teks, ditulis dengan sistem pemisahan baris. Setiap baris pada teks -ada 10 baris- berbeda-beda, yaitu baris ke-1 ada 10 huruf, ke-2: 11, ke-3: 9, ke-4: 8, ke-5: 10, ke-6: 8, ke-7: 6, ke-8: 8, ke-9: 13, dan baris yang terakhir (ke-10) ada 8 huruf. Teks terdiri atas satu bait sekaligus satu *pupuh*, yaitu *pupuh Dhandhanggulâ*. Di bawah ini disajikan bentuk fisik dari teks *Puji* sebagai berikut.



Gambar 1. Teks *Puji*

Bentuk Gubahan

Bentuk gubahan yang digunakan untuk menguraikan isi teks *Puji* adalah bentuk gubahan puisi tradisional Jawa yang disebut *têmbang mაცპატ* --oleh Padmosoekotjo (1958:22-23) disebut juga *têmbang cilik (sêkar alit)*-- dengan metrum *têmbang Dhandhanggulå*. Peraturan *têmbang Dhandhanggulå* adalah ketat mengikat, yaitu adanya: 1) *guru gatrå* 'jumlah baris pada setiap bait' ada 10 baris; 2) *guru wilangan* 'jumlah suku kata pada setiap baris': 10, 10, 8, 7, 9, 7, 6, 8, 12, 7; dan 3) *guru lagu* 'suara atau vokal pada setiap suku kata pada akhir baris' adalah *i, å, é, u, i, å, u, å, i, å*.

Têmbang Dhandhanggulå berwatak fleksibel dan menyenangkan. Artinya, *têmbang Dhandhanggulå* cocok digunakan untuk menguraikan cerita yang berisi apa saja, untuk berpidato, prakata atau pendahuluan dalam karangan, menguraikan nasihat, mengutarakan cerita yang berisi percintaan, dan juga untuk uraian penutup suatu karangan. Teks *Puji* termasuk jenis teks *piwulang* yang berasal dari zaman sebelum Surakarta dan zaman Surakarta. Hal itu ditandai dengan gubahan puisi yang bermatra tunggal, yaitu *Dhandhanggulå* dan berisi tentang uraian ajaran individu yang ideal.

Alih Tulis, Tujuan, dan Parafrase

Alih Tulis

Alih tulis dalam disiplin filologi ada dua macam, yaitu transliterasi dan transkripsi. Metode alih tulis tersebut ada dua macam, yaitu metode 1) transliterasi diplomatik dan transliterasi ortografi dan 2) transkripsi diplomatik dan transkripsi ortografi (Baroroh-Baried, 1985:65; Darusuprpta, 1984:3). Untuk mengalih-tuliskan teks *Puji* digunakan metode transliterasi ortografi, yaitu penggantian jenis tulisan naskah, huruf demi huruf, dari abjad yang satu ke abjad yang lain (dalam hal ini dari huruf Jawa ke huruf Latin), sesuai dengan pedoman ejaan huruf Latin berbahasa Jawa yang disempurnakan yang masih berlaku.

Tujuan

Metode transliterasi ortografi digunakan dengan tujuan untuk: 1) memperkenalkan atau untuk mengetahui isi tulisan teks lama yang ditulis dengan huruf daerah, 2) penyebarluasan isi naskah (teks), karena kebanyakan orang sudah tidak mengenal atau tidak akrab lagi dengan tulisan daerah, 3) memudahkan pembacaan isi teks bagi orang yang kurang mengetahui huruf daerah, dan 4) mempercepat pemahaman isi teks dalam kepentingan penelitian teks. Berikut ini teks *Puji* ditulis kembali menggunakan metode transliterasi ortografi dengan cara ditulis berjajar ke kanan demi efisiensi tempat.

PUJI

Dhandhanggulå

*sutå santi sugênging sudarmi / darmå måyå dirganing kang yuswå / wèt sinéwå
wahanané / myang prasidaning kayun / kayungyun mring hardaning dasih / dé
sudarsanèng præjå / jajagi silastu / winantu nugrahèng Suksmå / sumarambah kang
kambah kabèh ngastuti / tut wijiling pangagnyå // -- I –*

Parafrase

Parafrase adalah perubahan bentuk gubahan puisi menjadi bentuk gubahan prosa. Dalam hal ini perubahan dari bentuk puisi tradisional *Dhandhanggulå* menjadi bentuk prosa. Adapun parafrase teks *Puji* adalah sebagai berikut.

*Wajibing putrå iku tansah andêdongå murih wong tuwané wilujêng. / Kawajiban
utåmå iku ndadèkaké wong tuwané panjang yuswå, / awèt disowani, / ugå kabèh*

pépénginané kalakon dadi. / Wong tuwå (råjå) dadi biså luwih kaséngsém marang kawulå, / biså ndadèkaké patuladhan ånå ing kraton. / Kabèh iku biså kanggo nyumurupi watak sajatining putrå. / Manåwå dibarèngi ing kanugrahaning Gusti, / kabèh kang kambah pådhå mêmujå, / pådhå nurut kabèh parèntahé. // -- Iti --

Terjemahan:

Kewajiban seorang putra terhadap orang tuanya adalah senantiasa berdoa untuk keselamatannya. / Kewajiban utama (mulia) itu dapat menjadikan orang tua: panjang umur, lebih lama lagi dapat berinteraksi, juga dapat menjadikan semua keinginannya tercapai. / Orang tua (raja) dapat menjadi lebih menyayangi bawahannya, sehingga dapat menjadi contoh bagi kerabat atau semua manusia di lingkungan keraton. / Semua perbuatan putra yang demikian itu dapat menjadi tolok ukur watak yang sesungguhnya. / Jika disertai dengan anugerah dari Tuhan, / semua kerabat yang disapa atau didatangi oleh raja semuanya akan menyembah (menghargai, menghormati) / dan mengikuti semua perintahnya. // --Demikianlah --

Ringkasan Isi Teks Puji

Teks ini berisi dua macam hal tentang tindakan manusia, yaitu: 1) manusia yang senantiasa mendoakan orang tua (raja) akan mendatangkan: a) keselamatan, b) panjang umur, c) lama di-*sowani*, d) semua keinginan tercapai; 2) orang tua (raja) yang lebih menyayangi bawahannya, dapat menjadi contoh bagi bawahannya, keramahan kepada orang lain akan menjadikan dirinya terhormat (berharga) dan diikuti semua perintahnya.

Analisis Semiotika Riffaterre

Seperti telah disebutkan di atas, semiotika adalah ilmu tentang tanda. Tanda itu ada dua aspek, yaitu penanda (*signifier*), merupakan bentuk tanda yang menandai petanda (*signified*), yaitu merupakan artinya. Jenis-jenis tanda berdasarkan hubungan antara penanda dan petandanya ada tiga macam, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan hubungan alamiah, yaitu berupa persamaan antara penanda dan petandanya. Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya mempunyai hubungan alamiah yang bersifat kausal. Simbol adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat arbitrer (Preminger, 1974:980-981 dalam Pradopo, 1998:1-2).

Menurut Riffaterre dalam bukunya *Semiotics of Poetry* (1978) dinyatakan bahwa karya sastra, dalam hal ini naskah, yang digubah dalam bentuk puisi, merupakan salah satu aktivitas bahasa. Untuk memberi makna karya sastra tersebut, yakni sebagai sistem tanda-tanda dikemukakannya dengan istilah memproduksi makna tanda-tanda. Namun, karena puisi merupakan ekspresi tidak langsung --menyatakan sesuatu dengan maksud yang lain-- bahasa yang digunakannya pun berbeda dengan bahasa sehari-hari. Hal itu terjadi akibat dari adanya beberapa hal sebagai berikut: 1) penggantian arti (*displacing of meaning*) yang disebabkan oleh metafora dan metonimi. Metafora dan metonimi itu meliputi bahasa kiasan pada umumnya, yaitu simile, metafora personifikasi, sinekdoki, dan metonimi; 2) penyimpangan arti (*distorting of meaning*) dari bahasa sehari-hari disebabkan oleh ambiguitas (disebabkan penggunaan kata-kata, frase, kalimat, atau wacana yang ambigu, yaitu memiliki makna yang lebih dari satu, *polyinterpretable*, dapat ditafsirkan bermacam-macam menurut konteksnya), kontradiksi (disebabkan oleh penggunaan ironi, paradoks, dan antitesis), dan *nonsense* (kata-kata yang tidak memiliki arti, yang tidak ada dalam kamus; *nonsense* itu tidak memiliki arti tetapi memiliki makna gaib, atau makna lain yang sesuai dengan konteks); dan 3) Penciptaan arti

(*creating of meaning*) yang disebabkan oleh pengorganisasian ruang teks, di antaranya enjambement (perloncatan baris dalam sajak, membuat intensitas arti atau perhatian pada kata akhir atau kata “yang diloncatkan” ke baris berikutnya); sajak (menimbulkan intensitas arti dan makna liris, pencurahan perasaan pada puisi yang berpola sajak); tipografi (tata huruf); dan *homologue* (persejajaran bentuk atau persejajaran baris).

Bahasa sehari-hari bersifat mimetik sehingga membangun arti yang beraneka ragam, terpecah, sedangkan bahasa puisi bersifat semiotik sehingga membangun makna tunggal, memusat, dan padat. Oleh karena itu, untuk pembacaannya dilakukan atas dasar konvensi bahasa (pembacaan heuristik) dan untuk pemahaman makna puisinya dilakukan dengan pembacaan teks atas dasar konvensi sastra (pembacaan retroaktif atau hermeneutik). Pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut sistem bahasa, yakni sistem tata bahasa normatif. Karya tulis sastra, lebih-lebih yang berbentuk puisi, ditulis secara sugestif, hubungan antarbaris dan baitnya bersifat implisit. Hal itu ditunjukkan bahwa puisi merupakan ekspresi inti gagasan atau pikiran. Oleh karena itu, hal-hal yang “tidak perlu” tidak dinyatakan. Artinya, jika ada awalan dan akhiran pada kata dihilangkan, sehingga inti katanya saja yang digunakan. Selain itu, ada susunan kata yang dibalik.

Dengan demikian, pembacaan karya puisi harus mewajarkan hal-hal yang tidak wajar. Artinya, bahasa sastra harus dinaturalisasikan menjadi bahasa biasa atau bahasa sehari-hari, bahasa normatif. Dalam penaturalisasian, kata-kata yang tidak berawalan dan berakhiran diberi awalan dan akhiran. Dapat pula ditambahkan kata, atau kata-kata untuk memperjelas hubungan antarbaris dan antarbaitnya. Susunannya diubah menjadi susunan tata bahasa normatif. Pada kata ataupun kelompok kata dapat diganti dengan sinonimnya atau kata yang memiliki arti yang sama. Pembacaan heuristik itu menghasilkan arti (*meaning*) puisi secara keseluruhan menurut tata bahasa normatif sesuai dengan sistem semiotika tingkat pertama (*first order semiotics*) (Asriningsari & Umayu, 2010). Pembacaan heuristik itu belum memberikan makna puisi atau makna sastra (*significance*). Oleh karena itu, teksnya harus dibaca berulang-ulang (*retroaktif*) dengan memberi tafsiran (*hermeneutik*).

Pembacaan retroaktif atau hermeneutik dilakukan berdasarkan konvensi sastra, mengingat bahwa puisi itu merupakan ekspresi tidak langsung. Pembacaan retroaktif atau hermeneutik adalah pembacaan menurut sistem semiotika tingkat kedua (*second order semiotics*). Pembacaan tersebut juga mempertimbangkan unsur-unsur yang tidak tampak secara tekstual, unsur-unsur hipogramatik yang dapat bersifat potensial seperti presuposisi yang terkandung dalam bahasa dan dapat pula bersifat aktual yang berupa teks-teks yang ada sebelumnya, yang berupa mitos, karya sastra lain, dan sebagainya (Faruk, 1996:29).

Sebenarnya, sebelum menjadi karya sastra, bahasa sudah merupakan tanda yang mempunyai arti. Oleh karena itu, bahasa disebut sistem semiotika tingkat pertama (*first order semiotics*), kemudian menjadi tanda sastra atau menjadi sistem semiotika tingkat kedua (*second order semiotics*). Jadi, arti bahasa kemudian menjadi arti sastra, maka arti sastra yang demikian itu disebut *significance* atau makna. Dengan demikian, gerak pembacaan lebih jauh dimungkinkan dan sekaligus didorong oleh adanya rintangan dalam pembacaan pertama yang disebut ungramatikalitas. Untuk memperjelas dan mendapatkan makna puisi lebih lanjut haruslah dicari tema dan masalahnya dengan mencari matriks, model, dan varian-varianya terlebih dahulu. Matriks harus diabstraksikan dari puisi atau karya sastra yang dibahas. Matriks tidak dieksplisitkan dalam puisi atau karya sastra dan bukan kiasan. Adapun yang dimaksud dengan matriks adalah kata kunci (*key word*), dapat berupa satu kata, gabungan kata atau bagian kalimat yang mengarah pada tema. Jadi, matriks bukan tema atau belum merupakan tema.

Matriks merupakan teks yang menjadi latar belakang penciptaan (hipogram) puisi intern ditransformasikan ke dalam dan menjadi model berupa kiasan. Matriks dan model ditransformasikan menjadi varian-varian. Varian itu merupakan transformasi model pada setiap satuan tanda pada baris atau bait. Dengan demikian, dari matriks, model, dan varian-varian itu dapat disimpulkan atau diabstraksikan suatu tema puisi. Puisi, ada kalanya, merupakan transformasi teks lain (teks sebelumnya) yang merupakan hipogramnya, yaitu teks yang menjadi latar belakang penciptaannya. Dengan adanya hipogram pemaknaan, maka untuk diperoleh makna puisi dapat menjadi lebih penuh dan mantap.

Dengan demikian, untuk pemaknaan teks puisi *Puji* digunakan metode analisis semiotika Riffaterre dengan memperhatikan empat aspek pemaknaan. Aspek-aspek itu adalah (1) puisi itu merupakan ekspresi tidak langsung disebabkan: (a) penggantian arti (*displacing of meaning*), (b) penyimpangan arti (*distorting of meaning*) dari bahasa sehari-hari, dan (c) penciptaan arti (*creating of meaning*); (2) pembacaan heuristik dan retroaktif atau hermeneutik; (3) pencarian matriks, model, varian; dan (4) hipogram.

Puisi itu Ekspresi tidak Langsung

Gubahan puisi dari waktu ke waktu selalu berubah karena perbedaan konsep estetika dan evolusi selera. Akan tetapi, ada satu hal yang tetap, yaitu suatu puisi menyatakan sesuatu hal dengan arti atau maksud yang lain. Dalam teks puisi *Puji* ditemukan dua hal ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi adalah sebagai berikut.

Penyimpangan Arti

Kata *sutā* dan *sudarmi* merupakan ambiguitas. Kata *sutā* berarti anak. Namun, secara umum anak itu juga dapat berarti manusia. Kata *sudarmi* selain berarti kewajiban yang baik, juga berarti orang tua. Akan tetapi, jika kata *sudarmi* dihubungkan dengan kata *praja* dalam baris ke-6 (*dé sudarsanèng prajā*) maka dapat berarti raja.

Penciptaan Arti

Sajak yang digunakan adalah sajak suku kata (*guru wilangan*), aliterasi (perulangan konsonan atau *purwakanthi*), dan asonansi (perulangan bunyi vokal). Dalam teks *Puji* secara berturut-turut terdapat aliterasi dan asonansi: *su-sa-su-su, ta-ti / dar-dir, ma-ma / wèt-wa / ang-ing / yung-yun, ing-ing / dé-dar / ja-ja / - / bah-bah-bèh / - //*. Sajak itu digunakan untuk membuat puisi menjadi liris.

Enjambemen adalah peristiwa sambung menyambung isi dua baris sajak yang berturut-turut tampak pada kata-kata baris ke-1, 2: *sudarmi / darmā*, dan ke-4, 5: *kayun / kayungyun*, ke-6, 7: *prajā / jajagi*, ke-9, 10: *ngastuti / tut*. Enjambemen itu berguna untuk memberi intensitas pada baris-barisnya.

Pembacaan Heuristik dan Pembacaan Retroaktif atau Hermeneutik

Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik adalah pembacaan yang didasarkan pada konvensi bahasa yang bersifat mimetik dan membangun serangkaian arti yang heterogen. Lewat pembacaan heuristik ini akan diuraikan teks *Puji* ber-tembang *Dhandhanggulā*, sebagai berikut.

Puji berarti ‘doa (permohonan dengan sungguh-sungguh)’. Secara mimesis kata itu membayangkan adanya permohonan lahir dan batin yang dilakukan oleh seseorang untuk orang lain --dalam hal ini K.G.P.A.A. Mangkunagara IV, sebagai “penulis”--mengingat kepada putra raja, anak (generasi muda sebagai manusia) di lingkungan keraton atau di luar keraton, kepada dirinya sendiri atau keluarganya, atau kepada siapa saja yang tidak diketahui.

Sutå santi sugênging sudarmi adalah keterangan dari kata *puji* yang digunakan sebagai judul *têmbang Dhandhanggulå*. *Sutå* berarti anak, apabila dilahirkan oleh ratu maka disebut dengan putra (berasal dari bahasa Sansekerta: dari akar kata dan kata= $\sqrt{p\ddot{u}}$ + *tra*, $\sqrt{p\ddot{u}}$ ‘membersihkan’ + *tra* ‘alat’= ‘alat untuk membersihkan kesalahan dan dosa orangtua dengan cara senantiasa berdoa’). Secara mimesis kata itu membayangkan adanya seseorang yang “merasa diri” (*biså rumångså*) mempunyai kewajiban (utama dan mulia) demi “balas jasa” terhadap semua yang telah diberikan orang tuanya. *Santi* berarti berdoa. Secara mimesis kata itu membayangkan adanya seseorang yang berdoa karena menginginkan secara lahir-batin terhadap sesuatu. *Sugênging sudarmi* berarti keselamatan hidup orang tuanya. Secara mimesis kata itu membayangkan akan adanya seseorang (putra/anak/manusia= putra: istilah keturunan raja, anak: istilah untuk keturunan bukan raja, manusia: makhluk Tuhan) yang senantiasa berdoa demi keselamatan orang tuanya. Dengan demikian, baris ke-1 tersebut mengandung makna bahwa setiap manusia hendaknya selalu berdoa untuk keselamatan hidup, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain, terutama orang tua dan keluarga besarnya atau sampai bagi bangsa, nusa, dan agamanya.

Darmå måyå dirganing kang yuswå, baris ke-2 ini merupakan keterangan lanjut dari baris ke-1. *Darmå måyå* berarti kewajiban utama. Secara mimesis kata-kata itu membayangkan adanya kewajiban utama (dan mulia) bagi seseorang yang hidup di dunia ini. *Dirganing kang yuswå* berarti panjang umur. Secara mimesis kata-kata itu membayangkan akan keadaan dan segala sesuatu yang baik, segar, bugar yang ada dalam diri seseorang secara lahir-batin, sehingga dapat menyebabkan umurnya panjang. Jika dilihat dengan konteks baris di atasnya maka baris ke-2 ini tidak ada hubungan langsung dengan baris ke-1. Seolah-olah dua baris itu berdiri sendiri. Namun, jika dibaca secara kontekstual antara baris ke-1 dan ke-2, baris ke-2 merupakan keterangan lanjut dari baris ke-1.

Baris ke-3: *wèt sinéwå wahanané* berarti lebih lama lagi dapat berinteraksi. Secara mimesis kata itu membayangkan adanya waktu yang lama dalam hal hubungan antarseseorang (antara anak dan orang tua). Baris ke-3 dilanjutkan dengan *myang prasidaning kayun* berarti dan semua keinginannya tercapai. Secara mimesis kata itu membayangkan adanya dengan “doa permohonan yang sungguh-sungguh” (baris ke-1) maka semua keinginannya tercapai. Baris ke-5 adalah *kayungyun mring hardaning dasih* berarti lebih menyayangi bawahannya (*abdi*). Secara mimesis kata-kata itu membayangkan adanya kasih sayang terhadap orang lain, dalam hal ini antara raja dengan bawahannya atau anak dengan orang tuanya atau orang dengan atasannya.

Selanjutnya adalah baris ke-6, yaitu *dé sudarsanèng pråjå* berarti menjadi contoh bagi kerabat atau semua manusia di lingkungan keraton. Baris ini merupakan keterangan lanjut dari baris ke-5. Artinya, jika seseorang mempunyai rasa kasih sayang dan peduli terhadap orang lain maka perbuatan itu adalah baik sehingga dapat menjadi contoh. Baris ke-7 adalah *jajagi silastu* berarti untuk mengetahui watak sesungguhnya. Secara mimesis kata itu membayangkan adanya perbuatan seseorang dapat diketahui bagaimana wataknya. Seseorang yang dimaksud dalam teks adalah seorang putra/anak/manusia yang tahu diri atau mengetahui akan kewajibannya terhadap orang tuanya, yakni selalu berdoa demi kebahagiaan orang tuanya.

Baris ke-8 adalah *winantu nugrahèng Suksmå* berarti disertai anugerah dari Tuhan. Dalam konteks baris ke-8 ini menyarankan arti adanya keadaan hidup yang bahagia itu tidak dapat dilepaskan oleh campur tangan Tuhan, yakni anugerah yang diberikan kepada makhluk manusia. Baris ke-9 adalah *sumarambah kang kambah kabèh ngastuti* berarti semua kerabat yang disapa atau didatangi oleh raja semuanya akan menyembah (menghargai). Secara mimesis

kata-kata itu membayangkan adanya seorang raja yang memperhatikan dan peduli akan adanya kerabat atau masyarakat yang ada di sekelilingnya.

Teks *Puji* diakhiri dengan baris ke-10, yaitu *tut wijiling pangagnyå* berarti mengikuti semua yang diperintahkan. Secara mimesis kata itu membayangkan adanya masyarakat yang taat dan patuh terhadap raja/orang tua/atasannya untuk melaksanakan semua perintahnya. Hal itu ditunjukkan oleh masyarakat karena mereka merasa dipedulikan oleh raja/orang tua/atasannya. Setelah baris terakhir teks *Puji* ditutup dengan *mangajapå iti*. Kata *mangajapå* (*må-N-ajap-å*) berarti berharaplah, berkemauanlah. Kata *iti* berarti demikianlah atau tamat. Dalam hal ini, *mangajapå iti* merupakan tanda penutup dalam *têmbang* berfungsi sebagai tanda yang menyatakan bahwa uraian *têmbang* sudah berakhir.

Kesan heteroginitas dan keterpecahan makna terlihat dalam ketidakpaduan antara baris-baris *têmbang* tersebut. Jika dicermati terdapat 3 kelompok, yaitu kelompok pertama berhubungan dengan seorang putra/anak/manusia, kelompok kedua berhubungan dengan Tuhan, dan kelompok ketiga berhubungan dengan orang tua/raja/atasan. Seolah-olah kelompok pertama: baris ke-1 sampai dengan baris ke-4 dan baris ke-7 itu berdiri sendiri dan begitu pula untuk kelompok kedua: baris ke-8. Pada kelompok ketiga adalah baris ke-5, ke-6, ke-9, dan ke-10 menunjukkan keterpaduan yang terpisah dari kelompok sebelumnya. Keterpaduan kelompok pertama ditunjukkan adanya doa seorang putra/anak/manusia demi kebahagiaan orang tuanya. Dalam kelompok kedua, yakni baris ke-8 merupakan baris yang lepas dari baris-baris sebelumnya tetapi mengikat baris sebelumnya dan sesudahnya, yaitu baris-baris dalam kelompok pertama dan ketiga.

Dengan demikian, kesatuan *têmbang* diikat oleh adanya hubungan sebab-akibat. Baris-baris dalam kelompok pertama merupakan sebab yang mengakibatkan baris-baris dalam kelompok ketiga dengan dukungan kelompok kedua. Dalam kelompok pertama: baris ke-1 merupakan sebab yang mengakibatkan suatu harapan dalam baris ke-2 sampai ke-4, sedangkan baris ke-7 merupakan keterangan yang berhubungan dengan watak seseorang, yakni watak yang baik. Watak yang baik itu adalah tahu diri, berbuat baik dengan berdoa untuk orangtuanya, dan mempunyai harapan baik. Dalam kelompok kedua: baris ke-8 merupakan keterangan terkait dengan hubungan vertikal, (hubungan makhluk manusia dengan Tuhan). Dalam hal ini berupa anugerah Tuhan.

Dalam kelompok ketiga: baris ke-8 merupakan sebab yang mengakibatkan baris ke-9 dan ke-10. Kendati demikian, *têmbang* itu terikat dalam satu kepaduan oleh judul teks, yaitu *Puji*.

Pembacaan Retroaktif atau Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan yang berusaha untuk menemukan makna *têmbang*. *Têmbang* itu dipahami sebagai sebuah satuan yang bersifat struktural, maka pembacaan hermeneutik dilakukan secara struktural pula. Artinya, pembacaan yang bergerak secara bolak-balik dari bagian ke keseluruhan dan kembali ke bagian dan seterusnya. Hasil yang diperoleh dari pembacaan atas baris pertama *têmbang* di atas, misalnya, dapat direvisi, diulas kembali, setelah proses pembacaan berlangsung ke bagian berikutnya dan dengan memasukkan dari hasil pembacaan atas bagian yang kemudian disebutkan.

Selain itu, *têmbang* tersebut dapat pula dipahami sebagai kesatuan yang ada di belakang teks yang terungkap atau yang menjadi latar belakang penciptaan teks *têmbang* tersebut atau yang disebut matriks, maka pembacaan hermeneutik inipun dilakukan dengan mempertimbangkan unsur-unsur yang tidak tampak secara tekstual. Juga unsur-unsur hipogramatik yang dapat bersifat potensial seperti presuposisi yang terkandung dalam bahasa

dan dapat pula bersifat aktual yang berupa teks-teks yang ada sebelumnya, baik yang berupa mitos, karya sastra lain, dan sebagainya (hipogram).

Pencarian Matriks, Model, dan Varian

Dengan hipogram-hipogram di atas pembacaan hermeneutik ini telah berhasil mendapatkan kesatuan imajiner *têmbang*. Hal itu terjadi setelah ada pembacaan terdahulu (pembacaan heuristik) yang terkesan beraneka ragam, terpecah. Dalam *têmbang* itu membangun citra diri seseorang (masyarakat) yang diberi ajaran --yang tidak terlihat nyata dalam baris-baris *têmbang*-- tentang ajaran moral. Ajaran moral itu diawali dengan kejadian umum yang biasa dilakukan manusia, yaitu seorang anak senantiasa berdoa untuk kebahagiaan orangtuanya. Kemudian, dilanjutkan dengan pernyataan umum, bahwa segala sesuatu harapan itu harus diwujudkan dengan cara berdoa. Selanjutnya, diajarkan bahwa bila manusia mempunyai harapan agar orangtuanya: selamat, panjang umur, dapat berinteraksi dalam waktu yang lama, dan semua keinginan dapat tercapai maka hendaknya senantiasa berdoa dengan sungguh-sungguh.

Ajaran selanjutnya adalah merupakan akibat dari permohonan anak, yakni dengan anugerah Tuhan orang tuanya menjadi hidup tenteram, damai, sehingga dapat mempedulikan orang lain. Ajaran dalam teks *Puji* diakhiri dengan ajaran yang merupakan akibat selanjutnya, yakni imbalan dari orang lain, yaitu menunjukkan rasa hormat, taat, dan patuh. Uraian tersebut merupakan ajaran yang masih bermanfaat bagi manusia, khususnya generasi muda agar senantiasa dapat merasa diri (*biså rumangså ora rumangså biså*) mempunyai kewajiban utama, baik terhadap orang tuanya maupun terhadap Tuhan. Oleh karena itu, teks yang digubah dengan gubahan *têmbang Dhandhanggulå* diberi judul *Puji*.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, matriks adalah kata kunci yang mengarah pada tema. Artinya, uraian yang mengarah pada tema yang membentuk bangunan imajiner. Kendati pun demikian, bangunan imajiner di atas belum sepenuhnya utuh, membentuk kesatuan makna yang menjadi pusatnya, oleh Riffaterre dalam semiotikanya hal itu disebut dengan matriks. Jadi, matriksnya berupa kalimat: ajaran manusia menuju ke kesempurnaan hidup. Matriks tersebut dibangun dari model, yakni "puji" yang diuraikan dalam varian-varian, sebagai berikut.

Dalam *têmbang* yang berjudul *Puji* itu berisi varian yang berupa: 1) *sutå santi sugênging sudarmi / darmå måyå dirganing kang yuswå / wèt sinéwå wahanané / myang prasidaning kayun / ... / jajagi silastu* / (baris ke-1-ke-4; ke-7); 2) *winantu nugrahèng Suksmå* / (baris ke-8); dan 3) *kayungyun mring hardaning dasih / dé sudarsané præjå / ... / sumarambah kang kambah kabèh ngastuti / tut wijiling pangagnyå* // (baris ke-5-6, ke-9-10). Model-model tersebut mengandung pengertian, pertama, bahwa manusia hendaknya selalu berdoa agar orang tuanya senantiasa hidup bahagia.

Kedua, doa manusia itu hendaknya dengan sungguh-sungguh dengan harapan memohon perkenan atau anugerah Tuhan. Ketiga, orangtua yang selalu didoakan maka atas perkenan Tuhan akan hidup bahagia, dihormati, dan dihargai orang lain karena dirinya selalu mempedulikan orang lain.

Hipogram

Hipogram Potensial

Hipogram potensial adalah segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan, baik yang berupa presuposisi, makna-makna konotatif yang sudah dianggap umum, dan sebagainya. Implikasi tersebut tidak ada dalam kamus tetapi ada pada pikiran penutur bahasa pada umumnya.

Judul teks *têmbang* di atas adalah *Puji*. Dari judul tersebut sebenarnya sudah mengimplikasikan adanya sebab-akibat dari *puji* (doa atau permohonan), yaitu ada yang berdoa – diperkenankan (dianugerahi Tuhan) – mendapatkan apa yang dimohonkan. Dengan kata lain, jika berbuat baik maka akan mendapatkan yang baik pula, baik secara langsung (menerima sendiri) maupun tidak langsung (yang menerima orang lain tetapi dirinya mendapatkan juga, yakni perpohonannya terkabul). Semua sebab-akibat dari *puji* itu tersebar dalam baris-baris *têmbang* dan terkumpul menyimpul dalam judul *têmbang*.

Baris-baris *têmbang* tersebut mengimplikasikan bahwa (1) seorang anak mempunyai kewajiban utama dan mulia untuk senantiasa berdoa untuk orang tuanya agar: selamat, panjang umur, berinteraksi lebih lama, dapat menjadikan semua keinginan orang tuanya tercapai; (2) hal itu dapat terwujud atas perkenan (anugerah) Tuhan; dan (3) orang tua yang mendapatkan anugerah Tuhan atas doa anaknya maka dapat berbuat untuk orang lain, yakni memberikan kasih sayang dan mempedulikan. Sebagai akibatnya orang tua itu mendapatkan penghormatan, ketaatan, dan kepatuhan dari orang lain. Jadi, baris-baris *têmbang* di atas menyiratkan makna adanya hubungan horisontal (yakni hubungan antara sesama) dan hubungan vertikal, *religious* (hubungan antara makhluk dengan Tuhan).

Hipogram Aktual

Dalam hal ini, unsur-unsur hipogramatik bersifat aktual, yaitu berupa teks-teks yang ada sebelumnya dan karya-karya sastra lain. Karya-karya sastra itu, antara lain *Sêrat Darmawirayat* karya Sri Paku Alam III, 1882, berisi tentang ajaran moral, *Sêrat Wulang-Rêh* karya Susuhunan Paku-Buwana IV, 1829, berisi tentang ajaran moral dan ajaran kehidupan bermasyarakat, meliputi: cara memilih guru, teman bergaul, larangan memiliki watak *adigang*, *adigung*, *adigunå* ‘mengandalkan kekuatan, kedudukan, dan kepandaian’, ajaran tentang *sêmbah lêlimå* ‘lima hal pengabdian (pengabdian terhadap kedua orang tua, mertua, saudara tua, guru, dan Tuhan), cara mengabdikan kepada raja dan negara, cara menahan gejolak nafsu duniawi, ajaran tentang sifat baik dan buruk manusia, cara mengenggap orang lain menjadi saudaranya sendiri, dan memahami berbagai ajaran dalam buku, cara seseorang dapat menerima segala macam keadaan yang baik dan yang buruk, menjalankan ajaran agama, mengurangi berbagai macam kesukaan, berbuat berdasarkan *têpå-salirå*, berdoa untuk keselamatan negara, contoh perbuatan luhur nenek moyang dan nasihatnya, nasihat dan doa dari Paku Buwana IV.

Selain itu, *Sêrat Panitisastrå Jarwå* karya R.Ng.Yasadipura II, 1735, berisi ajaran moral dan sikap hidup yang ditujukan khusus untuk para bangsawan, meliputi: ajaran tentang insan utama, orang-orang yang pantas dipilih oleh raja, cara raja memilih calon penggawanya, dan anjuran untuk selalu mempunyai orang kuat sebagai pelindung, dan *Salokå Jiwå* karya R.Ng. Ranggawarsita, 1854, berisi tentang ajaran mistik bersumber kitab suci Al-quran. Karya-karya sastra tersebut berisi ajaran moral yang mengacu pada wacana religius. Artinya, ajaran moral yang dijalankan berdasarkan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Begitu pula dalam teks *Puji*, yang menguraikan bahwa setiap manusia hendaknya selalu ingat akan ajaran moral yang mendasari ilmu kesempurnaan hidup atau ilmu yang diajarkan berdasarkan agama. Dengan demikian, niscaya kehidupan manusia akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tercela, akan dianugerahi kehidupan yang tenteram dan bahagia.

Dengan pemahaman yang demikian tampaknya bahwa dua sisi model di atas adalah dari satu matriks yang sama. Jadi, ajaran tersebut menjadi penting karena merupakan wacana religius yang terus hidup --setidaknya sejak masa KGPA Mangkunagara IV--, direproduksi dan masih relevan sampai sekarang.

SIMPULAN

Teks *Puji* yang terdiri atas satu bait *têmbang Dhandhanggulå* itu termasuk jenis teks *piwulang* yang masih bermanfaat bagi manusia terutama generasi muda untuk senantiasa berdoa demi kesejahteraan (kebahagiaan) orang tuanya. Teks *Puji* dalam tulisan ini diteliti dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre diharapkan dapat menjadi perangsang untuk mengungkapkan nilai-nilai ajaran moral lain yang terkandung di dalam teks sebagai muatan khususnya naskah Jawa dan umumnya naskah Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (1953). *Sêrat-sêrat Anggitan Dalêm K.G.P.A.A. Mangkunagara IV* (Jilid III). Jakarta: Noordhoff Kolff N.V.
- Asriningsari, A., & Umayana, N.H. (2010). *Semiotika: Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Baroroh-Baried, S., dkk. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darusuprta. (1984). "Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah." *Widyaparwa*, 26, Oktober. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faruk. (1996). "Aku" dalam Semiotika Riffaterre, Semiotika Riffaterre dalam "Aku." *Humaniora*, III(1996). Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Hartanto, D.D., & Nurhayati, E. (2025). Raja Marga Yoga Teachings as the Javanese View of Life in the *Sêrat Bhagawad Gita*. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(3), 338-348. <https://doi.org/10.37329/jpah.v9i3.4120>
- Lestari, A., Juidah, I., & Bahri, S. (2023). Semiotika Riffaterre Dalam Puisi "Mak" Karya Kedung Darma Romansha. *Bahtera Indonesia. Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 22–45. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.321>
- Nur'aini, M.S., Ekowati, V.I., & Hartanto, D.D. (2024). Kajian Filologi dan Hakikat Ilmu Rasa dalam Naskah *Raos Jawi*. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 13(2), 160-172. <https://doi.org/10.35194/alinea.v13i2.4498>
- Padmosoekotjo, S. (1958). *Ngèngrèngan Kasusastran Djawa*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- Pradopo, R. Djoko. (1998). "Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra." Makalah disampaikan dalam Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XX Se-DIY dan Jawa Tengah di PPPG Kesenian Yogyakarta.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.